

KONSEP FAIR VALUE DAN PENGARUHNYA TERHADAP RELEVANSI : SEBUAH TINJAUAN TEORITIS ATAS PENERAPAN IFRS

Agil Novriansa

Mahasiswa Magister Sains Universitas Gadjah Mada
agilnovriansa@gmail.com

Ahmad Subeki

Universitas Sriwijaya
subeki@unsri.ac.id

Abstract

Historical cost is currently perceived as less suitable to the current business development because it does not reflect the real value. Fair value comes to overcome the weaknesses of historical cost. In order to achieve the harmonization of international accounting standards, the International Accounting Standards Board (IASB) developed International Accounting Reporting Standards (IFRS) with the concept of fair value. Some countries have begun to adopt IFRS as their accounting standard. One of the controversial issues in the implementation of IFRS is its relevance in fair value. This paper will review the concept of fair value and its impact on relevance. This article uses literature study method. The result of theoretical review in this paper is fair value in financial statements of the company more reflect the actual value or condition of the earnings company when its reporting so that investors and creditors can predict future results or confirm and improve the previous expectations based on actual company conditions. This makes the accounting information of company relevant to support decision-making by investors and creditors. Several previous studies have also shown that fair value is relevant in helping investors to make decisions. This paper expand the literature on theoretical studies of fair value in the context of IFRS implementation.

Keywords: fairvalue, relevance, IFRS

PENDAHULUAN

Adanya pertumbuhan iklim investasi yang terus meningkat menjadikan perkembangan lingkungan bisnis semakin berkembang dengan pesat. Bisnis terus berkembang tanpa mengenal batas jarak dan waktu. Banyak perusahaan yang melakukan akuisisi perusahaan lain atau bahkan mendirikan anak perusahaannya di negara lain dengan tujuan agar pangsa pasarnya semakin luas. Perusahaan-perusahaan seperti ini merupakan jenis perusahaan multinasional. Dalam perkembangannya

perusahaan multinasional ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, budaya, dan teknologi dari suatu negara dimana perusahaan tersebut mendirikan anak perusahaannya. Dalam kondisi yang lain, meningkatnya kebutuhan pendanaan menjadikan banyak perusahaan yang melakukan listing di bursa saham negara lain.

Perusahaan jenis diatas dalam perkembangannya terkadang mengalami banyak kendala. Salah satunya adalah kendala regulasi dari negara tempat anak perusahaan tersebut berada. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara

lain selain menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan di negara asalnya, terkadang juga diharuskan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan di negara tempat anak perusahaan tersebut berada. Adanya perbedaan standar akuntansi keuangan antar negara ini membuat perusahaan menjadi kesulitan karena perusahaan harus menyusun laporan keuangan dalam beberapa versi. Selain itu, perbedaan standar tersebut juga terkadang membuat nilai laba atau rugi perusahaan menjadi berbeda antara yang dilaporkan di negara asalnya dengan yang dilaporkan di negara lainnya. Hal ini menjadikan laporan keuangan menjadi tidak komparabilitas.

Adanya permasalahan diatas membuat banyak negara menyadari pentingnya untuk mengharmonisasi standar akuntansi secara internasional dimana standar tersebut menjadi berlaku sama di seluruh negara. Standar akuntansi keuangan internasional tersebut saat ini dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS ini dikembangkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) yang didirikan pada tahun 2001. Sebelumnya IFRS ini bernama *International Accounting Standards* (IAS) yang dikembangkan oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC).

Isu mengenai adopsi IFRS dimulai sejak dikeluarkannya *Statement of Membership Obligation* (SMO) pada tahun 2004 oleh *International Federation of Accountant* (IFAC) yang merupakan organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya untuk mewujudkan konvergensi IFRS (Farahmita, 2012). Setelah itu, anggota Uni Eropa menyatakan berkomitmen untuk mengharuskan IFRS bagi semua

perusahaan yang terdaftar dalam yurisdiksi mereka untuk tahun efektif 2005 (EC, 2002 dalam Ramanna dan Sletten, 2009), yang selanjutnya diikuti oleh adopsi IFRS di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan sebagainya (Farahmita, 2012). IFRS pertama diterbitkan pada tahun 2003, dimana saat itu setidaknya 19 negara membutuhkan penyesuaian dengan standar internasional, lalu sejak saat itu hampir 70 negara (termasuk negara-negara Uni Eropa) telah mewajibkan IFRS untuk seluruh perusahaan yang terdaftar (Ramanna dan Sletten, 2009). Dengan banyaknya negara-negara yang mengadopsi atau melakukan konvergensi IFRS menunjukkan bahwa standar akuntansi keuangan internasional sudah hampir terwujud sehingga informasi keuangan yang berkualitas, transparan, dan komparabilitas bisa dihasilkan (Farahmita, 2012).

Banyaknya negara yang mulai melakukan adopsi atau konvergensi IFRS bukan berarti telah menyelesaikan masalah yang ada, hal tersebut malah menimbulkan masalah baru berupa penggunaan *fair value accounting* atau nilai wajar sebagai metode akuntansi dari IFRS. Pada awal kemunculannya banyak pihak yang meragukan konsep *fair value* sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Ketika di Amerika Serikat terjadi krisis keuangan yang dipicu oleh *subprime mortgage* pada semester kedua tahun 2008, *fair value* sempat dijadikan sebagai kambing hitam (Suharto, 2009). Kemudian *Security Exchange Commission* (SEC), negara-negara anggota G-20, dan *International Monetary Fund* (IMF) melakukan kajian terkait hal tersebut, dan mereka mencapai pada kesimpulan yang sama yaitu tidak ada bukti yang bisa menunjukkan bahwa *fair value* menjadi biang krisis (Suharto, 2009).

Sebelum *fair value*, metode yang digunakan dalam pencatatan akuntansi untuk laporan keuangan adalah *historical*

cost. Namun, saat ini *historical cost* dirasakan menjadi kurang sesuai dengan perkembangan bisnis yang ada karena tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya (Sonbay, 2010). *Historical cost* digunakan dengan asumsi bahwa tidak terjadi perubahan harga atau unit moneter stabil. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak demikian karena pada dasarnya nilai mata uang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dengan demikian *historical cost* hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi normal saja tanpa adanya inflasi. Menurut Wolk *et al.* (2013), pada saat inflasi, penggunaan sistem akuntansi dengan dasar *historical cost* membawa pada dua masalah dasar, yaitu:

1. Banyak dari angka historis yang muncul di laporan keuangan secara ekonomis tidaklah relevan karena harga telah mengalami perubahan sejak terjadinya. Hal ini, tentu saja, masalah dari *representative faithfulness* yang didiskusikan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 8, *Qualitative Characteristics of Useful Accounting Information*.
2. Angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan merupakan dolar yang dikeluarkan pada titik waktu yang berbeda sehingga melekatkan jumlah daya beli yang berbeda, hal ini merupakan masalah *additive*.

Lebih lanjut Wolk *et al.* (2013) menyatakan bahwa karena kedua masalah mendasar diatas, beberapa aspek kualitas relevansi menjadi berkurang dengan menggunakan *historical cost*. Akuntansi dengan dasar *historical cost* mengaburkan nilai sesungguhnya dari neraca dan laporan laba rugi serta menyediakan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba sesuai dengan kebutuhan (Kalanjati, 2008). Karena kelemahan *historical cost* ini maka muncul *fair value* yang dianggap bisa

mengatasi kelemahan *historical cost* (Sonbay, 2010).

IASB bergerak menjauh dari *historical cost* menuju *fair value* karena *fair value* menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan investor (Ball, 2006 dalam Kazmouz, 2010). *Fair value* menyediakan informasi yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan dan pelayanan manajemen dengan menyatakan aset dan kewajiban dalam neraca pada nilai pasar saat ini (Penman, 2007). Laporan keuangan *fair value* dapat mencerminkan realitas ekonomi perusahaan yang tidak hanya meningkatkan efisiensi dari modal yang diinvestasikan, tetapi juga efisiensi manajemen, harmonisasi laporan keuangan dan adilnya distribusi pendapatan (Kazmouz, 2010).

Meskipun *fair value* dapat mengatasi beberapa kelemahan pada *historical cost*, bukan berarti *fair value* hadir tanpa membawa masalah lainnya. Salah satu masalah dalam akuntansi *fair value* adalah apakah perusahaan dapat dan melakukan estimasi *fair value* secara akurat dan tanpa kebijaksanaan (Ryan, 2008). Selain itu, masalah mengenai relevansi juga masih merupakan salah satu masalah yang paling kontroversial dalam *fair value* (Christensen dan Nikolaev, 2009). Artikel ini akan mencoba membahas mengenai pengaruh *fair value* terhadap relevansi dengan menelusuri beberapa literatur yang ada.

Fair Value

Tujuan dari pengukuran *fair value* bagi perusahaan adalah untuk mengestimasi sebaik mungkin harga dimana posisi yang mereka pegang saat ini akan berpindah tangan dalam transaksi yang teratur berdasarkan informasi dan kondisi saat ini (Ryan, 2008). Penggunaan *fair value* ini dianggap lebih bisa menggambarkan posisi keuangan perusahaan saat ini.

IASB dalam IFRS 13 dan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 157 mendefinisikan *fair value* sebagai berikut:

“Fair value is the price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in an orderly transaction between market participants at the measurement date.”

Lebih lanjut FASB dalam SFAS 157 mengesahkan *fair value* sebagai *exit value*, dengan tanda setuju dari IASB untuk beberapa revisi minor (Penman, 2007).

Dalam Penman (2007) dinyatakan penerapan *fair value* dalam akuntansi disajikan dalam tiga cara, yaitu sebagai berikut:

a. *Fair value* diaplikasikan dalam ‘atribut model campuran’

Dalam perlakuan ini, *fair value* digunakan sebagai alternatif dengan *historical cost* untuk aset atau kewajiban yang sama tetapi pada waktu yang berbeda; akuntansi pada awalnya *historical cost accounting*, tetapi *fair value* diaplikasikan berdasarkan kondisi tertentu. Contoh: penggunaan nilai *fair value* untuk menetapkan *historical cost* (untuk transaksi barter dan donasi).

b. *Fair value* diaplikasikan sebagai *entry value*

Dalam hal ini, *fair value* diukur dengan menggunakan *replacement cost*. Aset dinilai kembali sebesar biaya penggantian mereka, dengan *current cost* lalu dicatat dalam laporan laba rugi, dengan keuntungan yang belum direalisasi dan kerugian juga diakui.

c. *Fair value* diaplikasikan sebagai *exit value*

Aset dan kewajiban dinyatakan setiap periode untuk *current exit price*, dengan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi dari pernyataan tersebut dicatat sebagai bagian dari pendapatan komprehensif.

Penman (2007) juga mengemukakan beberapa argumen yang menyatakan keunggulan *fair value* dibandingkan dengan *historical cost* yaitu sebagai berikut:

- a. Investor lebih mementingkan nilai, bukan biaya sehingga menggunakan *fair value*.
- b. Dengan berlalunya waktu, *historical price* menjadi tidak relevan dalam menilai posisi keuangan suatu entitas saat ini.
- c. Akuntansi *fair value* melaporkan aset dan kewajiban dalam cara seorang ekonom akan melihat mereka; *fair value* mencerminkan substansi ekonomi yang benar.
- d. Akuntansi *fair value* melaporkan pendapatan ekonomi: sesuai dengan definisi Hicksian yang diterima secara luas mengenai pendapatan sebagai perubahan dalam kekayaan. Akuntansi *fair value* merupakan solusi atas masalah akuntan untuk pengukuran pendapatan, dan lebih disukai dibandingkan ratusan peraturan yang mendasari pendapatan *historical cost*.
- e. *Fair value* adalah pengukuran berbasis pasar yang tidak terpengaruh oleh faktor-faktor spesifik untuk entitas tertentu; karenanya hal itu menunjukkan pengukuran yang tidak bias yang konsisten dari periode ke periode dan untuk seluruh entitas.

Dalam ringkasan mengenai SFAS 157 yang dibuat oleh *Business Valuation Resources LLC* dinyatakan bahwa untuk membuat pengukuran berbasis pasar, SFAS 157 menciptakan “hirarki *fair*

value” yang dibedakan menjadi tiga level input yaitu:

- a. Level pertama: input diamati berdasarkan data pasar yang diperoleh dari sumber-sumber independen dari entitas pelapor, termasuk yang paling sering *quoted price* (tidak disesuaikan) di pasar aktif untuk aset yang identik atau kewajiban pada tanggal pengukuran.
- b. Level kedua: input diamati selain *quoted price* untuk aset atau kewajiban, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk:
 - *Quoted price* untuk aset yang sama atau kewajiban di pasar aktif
 - *Quoted price* untuk aset yang identik/sama atau kewajiban di pasar tidak aktif; yaitu di mana ada beberapa transaksi untuk aset atau kewajiban, bukan harga saat ini, atau *quoted price* bervariasi dari waktu ke waktu atau diantara pelaku pasar (beberapa broker pasar), atau di mana sedikit informasi yang dirilis ke publik (*principal-to-principal market*).
 - Input diamati selain dari *quoted price* untuk aset atau kewajiban (misalnya, suku bunga dan *yield curve* diamati pada *commonly quoted interval*, volatilitas, kecepatan pembayaran di muka, *loss severities*, risiko kredit, dan tingkat default).
 - Input yang terutama berasal dari atau dikuatkan oleh data pasar yang dapat dinikmati dengan korelasi atau cara lain (input dikuatkan pasar).
- c. Level ketiga: input tidak teramati, dikembangkan dari penilaian pelaporan entitas dari asumsi pelaku pasar, berdasarkan pada informasi terbaik yang tersedia di bawah keadaan.

Level 1 dan level 2 input dianggap sebagai model *mark-to-market* sedangkan level 3 disebut sebagai

akuntansi *mark-to-model* dan input level 3 ini memberikan harga *fair value* yang sepenuhnya tergantung pada asumsi-asumsi manajemen dan karena itu kurang netral jika dibandingkan dengan input level 1 dan level 2 (Fahnestock dan Bostwick, 2011).

Ryan (2008) menjelaskan cara penggunaan *fair value* berdasarkan SFAS 157 yaitu ketika harga pasar untuk posisi yang sama atau serupa tersedia, SFAS 157 pada umumnya mengharuskan perusahaan untuk menggunakan harga pasar tersebut dalam mengestimasi *fair value*. Lalu ketika *fair value* diestimasi dengan menggunakan harga pasar yang disesuaikan atau tidak disesuaikan, mereka disebut sebagai nilai *mark-to-market*. Kemudian jika harga pasar untuk posisi yang sama atau serupa tidak tersedia, maka perusahaan harus mengestimasi *fair value* dengan menggunakan model penilaian. SFAS 157 umumnya mengharuskan model ini akan diterapkan dengan menggunakan input pasar yang dapat diamati (seperti suku bunga dan *yield curve* yang dapat diamati pada *commonly quoted interval*) ketika mereka tersedia dan jika tidak teramati input diperoleh dari perusahaan (seperti arus kas yang diharapkan yang dikembangkan dengan menggunakan data yang dimiliki perusahaan). Ketika *fair value* diestimasi dengan menggunakan model penilaian, mereka disebut sebagai nilai *mark-to-model*.

Lebih lanjut Ryan (2008) menjelaskan bahwa ketika posisi perdagangan identik di *liquid market* yang menyediakan nilai *mark-to-market* tidak disesuaikan, *fair value* umumnya paling akurat. *Fair value* biasanya kurang akurat ketika mereka diestimasi dengan nilai *mark-to-market* yang disesuaikan atau nilai *mark-to-model*.

Relevansi

Menurut SFAC No. 2, relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualitas

utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan. SFAC No. 2 mendefinisikan relevansi sebagai berikut:

“the capacity of information to make a difference in a decision by helping users to form predictions about the outcomes of past, present, and future events or to confirm or correct prior expectations”

Lebih lanjut, SFAC No. 2 menjelaskan bahwa informasi akuntansi yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan dengan membantu pengguna untuk memprediksi tentang hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan atau untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya. Informasi dapat membuat perbedaan untuk keputusan dengan meningkatkan kapasitas pengambil keputusan untuk memprediksi atau dengan memberikan umpan balik pada ekspektasi sebelumnya. Biasanya, informasi tidak keduanya sekaligus, karena pengetahuan tentang hasil dari tindakan yang telah diambil umumnya akan meningkatkan kemampuan pengambil keputusan untuk memprediksi hasil dari tindakan masa depan yang serupa. Tanpa pengetahuan tentang masa lalu, dasar untuk memprediksi biasanya berkurang.

Relevansi memiliki dua aspek utama yaitu nilai prediktif dan nilai umpan balik, dan satu aspek tambahan yaitu ketepatan waktu (Wolk *et al.* 2013). SFAC No. 2 menyatakan bahwa nilai prediktif merupakan kualitas informasi yang membantu pengguna untuk meningkatkan kemungkinan meramalkan secara benar hasil dari peristiwa masa lalu atau sekarang. Wolk *et al.* (2013) menyatakan nilai prediktif merujuk pada kegunaan input untuk prediksi, seperti arus kas dan *earning power*, daripada menjadi perkiraan aktual sendiri.

Kemudian, SFAC No. 2 mendefinisikan nilai umpan balik sebagai kualitas informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya. Lalu SFAC No. 2 mendefinisikan ketepatan waktu yaitu memiliki informasi yang tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan.

Pada bulan September 2010, FASB mengeluarkan *Concept Statement No. 8, Conceptual Framework for Financial Reporting*, mengganti, sekitar 30 tahun setelah mereka mengadopsi SFAC No. 1 dan No. 2 (Wolk *et al.* 2013). SFAC No. 8 mendefinisikan relevansi sebagai berikut:

“Relevant financial information is capable of making a difference in the decisions made by users”.

Lebih lanjut, SFAC No. 8 menjelaskan bahwa informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai masukan bagi proses yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil masa depan. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika memberikan umpan balik (mengkonfirmasi atau mengubah) tentang evaluasi sebelumnya. Nilai prediktif dan nilai konfirmatori dari informasi keuangan saling terkait. Informasi yang memiliki nilai prediktif sering juga memiliki nilai konfirmatori.

Pengaruh *Fair Value* terhadap Relevansi

Perubahan secara perlahan namun pasti atas dasar pengukuran dari *historical cost* menuju *fair value* yang terjadi saat ini menunjukkan indikasi

adanya penurunan nilai relevansi laporan keuangan (Francis dan Schipper, 1999; Lev dan Zarowin, 1999 dalam Kalanjati, 2008). Para pembuat standar akuntansi (IASB dan FASB) percaya bahwa *fair value* meningkatkan relevansi dari laporan keuangan, meningkatkan komparabilitas, transparansi dan ketepatan waktu dari informasi keuangan, yang menyebabkan informasi menjadi lebih berguna untuk pengguna dalam membuat keputusan mereka dan mengevaluasi ekuitas (Christensen dan Nikolaev, 2009). Menyajikan informasi keuangan dalam *fair value* membantu pemegang saham dalam menilai kinerja manajemen dan mengetahui apakah manajemen melakukan dengan baik atau hanya membuang-buang sumber daya perusahaan (Kazmouz, 2010).

Dalam beberapa tahun terakhir, baik FASB dan IASB telah menempatkan untuk lebih menekankan pada relevansi, bukan reliabilitas (Christensen dan Nikolaev, 2009). Fokus perubahan ini tercermin, contohnya, dalam kesimpulan dari diskusi tentang relevansi dan reliabilitas oleh L. Todd Johnson, seorang manajer proyek senior di FASB yang menyatakan bahwa dewan memerlukan penggunaan yang lebih besar dari pengukuran *fair value* dalam laporan keuangan karena *fair value* menjadikan informasi lebih relevan untuk investor dan kreditor dibandingkan informasi *historical cost*, pengukuran tersebut lebih mencerminkan kondisi keuangan saat pelaporan entitas dan lebih memudahkan menilai kinerja masa lalu dan prospek masa depan, sehingga dewan tidak menerima pandangan bahwa reliabilitas harus lebih besar daripada relevansi untuk mengukur laporan keuangan (Johnson, 2005 dalam Christensen dan Nikolaev, 2009).

Menurut Kazmouz (2010) menyatakan bahwa neraca yang berdasarkan *fair value* dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperkirakan nilai

masa depan aset dan kewajiban, sedangkan laporan laba rugi tidak dapat menjadi dasar untuk memprediksi nilai masa depan karena perubahan pendapatan dan beban yang berasal dari keuntungan dan kerugian dari revaluasi aset dan kewajiban. Kazmouz (2010) juga merangkum beberapa penelitian mengenai hubungan *fair value* dan relevansi, yaitu sebagai berikut:

- a. Nelson (1996) menemukan bahwa *fair value* tidak bertahap relevan untuk nilai buku pinjaman, deposito, investasi sekuritas, *off-balance sheet* instrumen keuangan, dan utang jangka panjang.
- b. Banyak penelitian yang difokuskan pada relevansi *fair value* untuk item tertentu dalam laporan keuangan, hasilnya menunjukkan bahwa *fair value* relevan untuk mengevaluasi aset non-finansial (misalnya, Aboody *et al* 1999; Easton *et al* 1993; Dietrich *et al* 2000).
- c. Petroni dan Wahlen (1995) menemukan bahwa *fair value* tidak relevan untuk obligasi pemerintah daerah dan korporasi, tetapi relevan untuk ekuitas dan sekuritas treasury.

Pada dasarnya laporan keuangan ditujukan untuk investor dan kreditor karena kedua pengguna tersebut merupakan pihak yang memiliki kepentingan paling besar atas informasi akuntansi dibandingkan dengan pengguna lainnya. Investor memerlukan informasi akuntansi untuk tujuan membuat keputusan mengenai investasi, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pembuatan keputusan mengenai pemberian pinjaman. Manajemen perusahaan harus benar-benar menyajikan informasi akuntansi perusahaan secara akurat dan relevan untuk memenuhi kebutuhan informasi investor dan kreditor dalam membuat keputusan. Informasi akuntansi dikatakan relevan jika informasi tersebut mampu

membuat perbedaan dalam keputusan dengan membantu pengguna untuk membentuk prediksi tentang hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan atau mengkonfirmasi dan memperbaiki ekspektasi (SFAC No. 2).

Penggunaan *fair value* sebagai pengganti *historical cost* dalam penyusunan laporan keuangan saat ini karena *fair value* dipercaya bisa mengatasi beberapa permasalahan yang ada pada *historical cost* (Sonbay, 2010). Dengan *fair value* laporan keuangan perusahaan lebih mencerminkan nilai yang sesungguhnya atau kondisi keuangan perusahaan saat pelaporan sehingga investor dan kreditor bisa memprediksi hasil masa depan atau mengkonfirmasi dan memperbaiki ekspektasi sebelumnya berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menjadikan informasi akuntansi perusahaan menjadi relevan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor. Selain itu, beberapa penelitian yang dikemukakan sebelumnya juga banyak yang menunjukkan bahwa *fair value* relevan dalam membantu investor membuat keputusan. Namun, dalam penerapan *fair value* juga masih terdapat beberapa masalah diantaranya mengenai estimasi *fair value* itu sendiri ketika harga pasar tidak tersedia (Ryan, 2008), apakah perusahaan sudah mengestimasi *fair value* secara akurat atau belum. Masalah ini tentunya dapat mengurangi relevansi atas informasi akuntansi yang disajikan. Untuk itu masalah ini perlu dikaji lebih lanjut agar *fair value* benar-benar menjadi relevan dalam membantu investor dan kreditor untuk membuat keputusan.

PENUTUP

Saat ini sudah banyak negara-negara yang sadar mengenai pentingnya untuk mengharmonisasi standar akuntansi secara internasional. Dalam menanggapi hal tersebut, IASB mengambil langkah

untuk mengembangkan IFRS sebagai standar akuntansi yang bersifat global dan saat ini sudah banyak negara yang melakukan adopsi atau konvergensi IFRS. Hadirnya IFRS selain mendatangkan beberapa manfaat, juga membawa beberapa permasalahan didalamnya yaitu penggunaan *fair value* dalam IFRS sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Sebelumnya dasar yang digunakan adalah *historical cost*, namun saat ini *historical cost* dirasakan menjadi kurang sesuai dengan perkembangan bisnis yang ada karena tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya (Sonbay, 2010). *Historical cost* digunakan dengan asumsi bahwa tidak terjadi perubahan harga atau unit moneter stabil. Akan tetapi, pada kenyataannya nilai mata uang mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga *historical cost* tidak dapat digunakan ketika terjadi inflasi.

Fair value hadir untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ada pada *historical cost* (Sonbay, 2010), IASB dan FASB meyakini bahwa *fair value* lebih relevan dibandingkan dengan *historical cost* (Christensen dan Nikolaev, 2009). Dengan *fair value* laporan keuangan perusahaan lebih mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat pelaporan sehingga investor dan kreditor bisa memprediksi hasil masa depan atau mengkonfirmasi dan memperbaiki ekspektasi sebelumnya berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa *fair value* menjadi relevan dalam membantu investor dan kreditor dalam membuat keputusan, dan hal ini juga telah didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, masalah mengenai keakuratan estimasi *fair value* ketika harga pasar tidak tersedia perlu dikaji lebih lanjut agar tidak mengurangi relevansi dari *fair value*.

DAFTAR PUSTAKA

- Business Valuation Resources, LLC. *Summary of FAS 157, Fair Value Measurements*. Didownload dari situs www.bvresources.com pada tanggal 6 Juni 2013.
- Christensen, Hans B. dan Valeri V. Nikolaev. 2009. *Does Fair Value Accounting for Non-Financial Assets Pass the Market Test?*. The University of Chicago, Working Paper No. 09-12, hal. 1-50.
- Fahnestock, Robert T. dan Eric D. Bostwick. 2011. *An Analysis of the Fair Value Controversy*. *Journal of Finance & Accountancy*, Dec2011, Vol. 8, p1.
- Farahmita, Aria. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Adopsi IFRS di Negara Berkembang*. Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- Financial Accounting Standards Board. 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Didownload dari situs www.fasb.org pada tanggal 8 Juni 2013.
- Financial Accounting Standards Board. 2010. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8, Conceptual Framework for Financial Reporting*. Didownload dari situs www.fasb.org pada tanggal 8 Juni 2013.
- Financial Accounting Standards Board. 2006. *Statement of Financial Accounting Standards No. 157, Fair Value Measurements*. Didownload dari situs www.fasb.org pada tanggal 8 Juni 2013.
- IFRS Foundation. 2012. *Technical Summary IFRS 13 Fair Value Measurement*. Didownload dari www.ifrs.org pada tanggal 8 Juni 2013.
- Kalanjati, Devi Sulistyono. 2008. *Telaah terhadap Akuntansi Nilai Kini*. *Majalah Ekonomi Tahun XVIII*, No. 2, Agustus 2008, hal. 197-207.
- Kazmouz, Bassam. 2010. *The Effect of Applying Fair Value on the Financial Statements of UK Leading Companies*. Dissertation University of Essex, England.
- Penman, Stephen H. 2007. *Financial Reporting Quality: Is Fair Value a Plus or a Minus?*. *Accounting and Business Research Special Issue: International Accounting Policy Forum*, hal. 33-44.
- Ramanna, Karthik dan Ewa Sletten. 2009. *Why do Countries Adopt International Financial Reporting Standards?*. Working Paper, Harvard Business School.
- Ryan, Stephen G. 2008. *Fair Value Accounting: Understanding the Issues Raised by the Credit Crunch*. Paper for educating members of the Council of Institutional Investors.
- Sonbay, Yolinda Yanti. 2010. *Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar*. *Kajian Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, hal. 1-8.
- Suharto, Hari. 2009. *Kontroversi Fair Value di Tengah Krisis*. *Majalah Akuntan Indonesia*, Edisis No. 16/Tahun III/April 2009, hal. 17-20.
- Wolk, Harry I. et al. 2013. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment. Eight Edition*. London: SAGE.

